

## INTEGRASI NASIONAL DALAM RANGKA PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA

Dienda Zarmi Nabila<sup>1</sup>, Ice Kurniawati<sup>2</sup>, Nurul Handayani<sup>3</sup>, Nur Hasanah<sup>4</sup>  
<sup>1, 2, 3, 4</sup>Universitas Mataram, Jl. Majapahit No.62, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia  
Email: [diendazarmi@gmail.com](mailto:diendazarmi@gmail.com)

---

### Article History

Received: 01-06-2024

Revision: 08-06-2024

Accepted: 10-06-2024

Published: 11-06-2024

**Abstract.** National integration is the process of uniting various social and cultural groups in a country to form a harmonious unity. National integration is an effort to integrate ethnic, religious, linguistic, and cultural diversity into a solid national unity. This research utilizes the library research method, which involves analysis and learning from various reference sources, journal articles, books, and previous research. The main source of data is research articles published in the last 10 years through the google scholar website. Data analysis is carried out qualitatively with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the analysis show that the national integration process involves various aspects, such as education that prioritizes national values, policies for equitable development, and fair law enforcement. In addition, community participation in maintaining harmony between groups and promoting tolerance is also very crucial. The challenges faced in national integration include the potential for disintegration due to differences in interests and social injustices, as well as the threat of ideologies that are contrary to the values of Pancasila.

**Keywords:** Integration, National, Unity, Unity, Nation, Indonesia

**Abstrak.** Integrasi nasional merupakan proses penyatuan berbagai kelompok sosial dan budaya dalam suatu negara untuk membentuk suatu kesatuan yang harmonis. Integrasi nasional adalah upaya untuk memadukan keberagaman etnis, agama, bahasa, dan budaya ke dalam satu kesatuan bangsa yang kokoh. Penelitian ini memanfaatkan metode *library research*, yang melibatkan analisis dan pembelajaran dari berbagai sumber referensi, artikel jurnal, buku, serta penelitian sebelumnya. Sumber data utama yaitu artikel hasil penelitian yang dipublikasi dalam 10 tahun terakhir melalui *website google scholar*. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa proses integrasi nasional melibatkan berbagai aspek, seperti pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan, kebijakan pemerataan pembangunan, dan penegakan hukum yang adil. Selain itu, peran serta masyarakat dalam menjaga kerukunan antar kelompok dan mempromosikan toleransi juga sangat krusial. Tantangan yang dihadapi dalam integrasi nasional mencakup potensi disintegrasi akibat perbedaan kepentingan dan ketidakadilan sosial, serta ancaman dari ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

**Kata Kunci:** Integrasi, Nasional, Persatuan, Kesatuan, Bangsa, Indonesia

---

**How to Cite:** Nabila, D. Z., Kurniawati, I., Handayani, N., & Hasanah, N. (2024). Integrasi Nasional dalam Rangka Persatuan dan Kesatuan Bangsa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (3), 2893-2900. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1183>

---

### PENDAHULUAN

Sejak menyatakan kemerdekaan hingga hari ini, Indonesia sebagai negara dan masyarakatnya telah melalui beragam peristiwa yang membentuknya. Dalam perjalanan sejarahnya, Indonesia telah mengalami transformasi dalam nilai-nilai, pandangan, ideologi, dan

prinsip dalam kehidupan bersama sebagai bangsa dan negara. Pentingnya integrasi nasional merupakan tantangan yang dihadapi oleh berbagai negara di dunia, terutama mereka yang memiliki keragaman etnis, agama, budaya, serta bahasa (Hidayah et al., 2023). Gagasan integrasi nasional diusung sebagai solusi untuk memperkuat persatuan dan kesatuan dalam suatu negara dengan mengurangi disparitas dan memperkuat kesamaan di antara kelompok-kelompok yang beragam di dalamnya (Gani & Sembiring, 2023). Dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi, integrasi nasional memiliki dampak yang substansial.

Hampir semua negara, terutama yang masih dalam tahap perkembangan seperti Indonesia, menghadapi tantangan integrasi nasional. Ini disebabkan oleh proses pembentukan negara yang mempertemukan individu dari beragam latar belakang ke dalam satu entitas nasional yang baru. Indonesia, yang masih dalam tahap relatif muda, sejak proklamasi kemerdekaannya terus berusaha mengatasi kompleksitas menyatukan penduduknya yang terdiri dari berbagai etnis, agama, bahasa, dan budaya daerah, untuk membentuk identitas nasional yang dikenal sebagai bangsa Indonesia (Ismail & Hartati, 2020). Setiap generasi perlu menjaga integrasi nasional dengan memelihara keselarasan dalam kehidupan bersama sebagai bangsa dan negara. Untuk mencapai hal ini, diperlukan komitmen dari seluruh masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai nasionalisme dan moralitas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Swasono (2006), para perintis negara menolak paham individualisme dan liberalisme, serta memilih untuk mendorong semangat kesatuan, kebersamaan, dan gotong royong. Persatuan yang kokoh telah tercermin sejak zaman perjuangan kemerdekaan hingga masa orde baru.

Menurut Nasikun (2004), Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari beragam suku, budaya, dan agama. Keragaman masyarakat Indonesia tercermin dalam dua aspek yang khas. Pertama, dalam dimensi horizontal, terdapat kesatuan sosial yang terbentuk melalui perbedaan suku, agama, tradisi, serta regionalisme. Kedua, dalam dimensi vertikal, terdapat perbedaan yang signifikan antara lapisan atas dan lapisan bawah masyarakat. Menurut Tuahunse (2009), tujuan dari proses perjuangan dalam gerakan nasional Indonesia adalah untuk mencapai kemerdekaan Indonesia, didorong oleh semangat persatuan dan kesatuan. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah, keberagaman Indonesia dapat dipertahankan, yang pada gilirannya menciptakan sikap integrasi nasional

## **METODE**

Penelitian ini memanfaatkan metode *library research*, yang melibatkan analisis dan pembelajaran dari berbagai sumber referensi, artikel jurnal, buku, serta penelitian sebelumnya yang terkait dengan subjek penelitian, serta bahan-bahan lain yang mendukung riset ini.

Menurut Khatibah (2011), *library research* atau studi kepustakaan dilakukan secara terstruktur untuk menghimpun, merangkum, dan menganalisis data dengan memanfaatkan metode atau teknik tertentu, dengan tujuan mencari solusi terhadap masalah-masalah yang terkait dengan penelitian pustaka. Sumber data utama yaitu artikel hasil penelitian yang dipublikasi dalam 10 tahun terakhir melalui *website google scholar*. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Integrasi Nasional**

Integrasi nasional didefinisikan sebagai proses penyatuan atau asimilasi berbagai bangsa menjadi satu entitas yang utuh. Integrasi nasional dapat diartikan sebagai serangkaian langkah untuk menyatukan berbagai wilayah dengan mempertemukan beragam perbedaan yang ada di dalamnya (Faisal et al., 2022). Dari segi politik, integrasi nasional merujuk pada proses penggabungan berbagai kelompok sosial dan budaya menjadi satu kesatuan wilayah nasional yang mengembangkan identitas nasional. Dari perspektif antropologis, integrasi nasional merupakan tahap penyesuaian terhadap berbagai faktor budaya dalam mencapai keserasian fungsi-fungsi yang ada dalam kehidupan bersosial.

Yron Weiner (dalam Istiqomah & Dewi, 2021) mengartikan integrasi sebagai suatu proses menyatukan seluruh aspek kehidupan bangsa, termasuk dimensi sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Metode untuk memperkuat integrasi nasional dalam masyarakat mencakup prinsip-prinsip yang disebutkan sebelumnya, seperti gotong royong, yang melibatkan bantuan kepada tetangga dalam lingkungan sekitar. Selain itu, melibatkan diri dalam kegiatan sosial juga dapat memupuk rasa empati dan simpati terhadap sesama manusia, sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Tak terlewatkan juga peran lagu wajib Nasional "Indonesia Raya" dalam memupuk rasa kebangsaan dan kesatuan serta meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Lagu wajib nasional merupakan buah karya masyarakat Indonesia dalam bidang musik yang telah mengakar dalam budaya dan sikap masyarakatnya. Secara sekilas, "Indonesia Raya" menjadi simbol negara Indonesia sebagai lagu resmi, bahkan sering disebut sebagai lagu fungsional yang diciptakan untuk tujuan nasional yang patut diperjuangkan.

Untuk mencapai integrasi, penting untuk menciptakan harmoni yang melibatkan aspek sosial-budaya dan politik. Beberapa pertimbangan yang harus dipertimbangkan termasuk pertama, integrasi sebagai isu yang berkaitan erat dengan kebudayaan; kedua, persatuan yang melibatkan masalah pandangan, terutama dalam mengatur posisi atau identitas suku bangsa. Integrasi juga melibatkan aspek psikologis, seperti kepuasan suatu suku atau kelompok dalam

konteks negara tertentu (Suharyanto, 2013, 2015b, 2015a, 2017). Sebagai warga negara Indonesia, kita dapat menjadi kontributor positif dengan menerapkan semboyan "Bhineka Tunggal Ika", yang menyatakan bahwa meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Ini dapat menghasilkan dampak positif, termasuk penghargaan terhadap keragaman, seperti perbedaan keyakinan dan perbedaan bahasa, ras, serta suku bangsa yang merupakan ciri khas Indonesia yang saling melengkapi dan menyempurnakan satu sama lain (Istiqomah & Dewi, 2021). Oleh karena itu, penting untuk menanamkan rasa persatuan pada setiap generasi bangsa sejak dini.

### **Konflik Nasional di Era Digital**

Integrasi nasional merupakan proses menyatukan berbagai kelompok dan identitas yang ada di dalam suatu negara menjadi satu kesatuan yang kokoh. Namun, di era digital, tantangan integrasi nasional semakin kompleks. Suvarierol (2020) menekankan bahwa dalam dunia yang terhubung secara global, individu dan kelompok sering terpapar pada pandangan yang beragam dan mungkin saling bertentangan. Sementara itu, menurut Kumar (dalam Duvold et al., 2022), media sosial dapat memperkuat pemisahan dan polarisasi di antara kelompok-kelompok tersebut. Selain itu, pentingnya penyelesaian konflik semakin meningkat dalam upaya membangun integrasi nasional yang kuat. Konflik bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti ideologi, etnis, agama, dan politik.

Di era digital, penyelesaian konflik perlu mengikuti perkembangan teknologi dan sarana komunikasi (Hidayah et al., 2018). Oleh karena itu, studi mengenai penguatan resolusi konflik di era digital menjadi penting untuk menemukan solusi yang efektif dalam menangani konflik dan mempromosikan harmoni dalam masyarakat. Era digital mencerminkan kemajuan teknologi yang jauh lebih signifikan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Contohnya, penggunaan teknologi seperti smartphone yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda saat ini. Teknologi digital, termasuk media sosial dan platform online, memiliki potensi untuk memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antara peserta didik (Hidayah et al., 2023). Namun, penggunaan teknologi digital juga membawa risiko seperti penyebaran informasi yang tidak valid dan peningkatan polarisasi serta kebencian di media sosial. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara yang pluralis dan damai, konflik antar umat beragama tetap terjadi. Dalam tulisan Jarir (dalam Hyangsewu et al., 2022) menyatakan bahwa media sosial sebagai platform interaksi yang luas sering digunakan untuk menyebarkan konten keagamaan yang dapat menimbulkan ambiguitas dan konflik. Di era digital, remaja sering mengalami konflik seperti kecanduan internet, permainan online, penyebaran berita palsu dan

berbau SARA, perubahan sikap, serta pengaruh psikologis dari media sosial (Siregar & Tafonao, 2021). Globalisasi yang didorong oleh digitalisasi membawa dampak negatif pada munculnya berbagai konflik di Indonesia.

Tantangan dalam menyelesaikan konflik di era digital adalah terkait dengan dinamika perubahan teknologi dan media sosial, yang menimbulkan situasi baru yang kompleks dalam upaya penyelesaian konflik (Martinez et al., 2023). Penyelesaian konflik di era digital membutuhkan pendekatan yang kreatif dan adaptif untuk menghadapi tantangan yang muncul saat ini. Teknologi memiliki peran yang signifikan dalam menyelesaikan konflik di era digital, di mana teknologi komunikasi seperti aplikasi dan platform online dapat memfasilitasi dialog antara pihak-pihak yang bersengketa, memperkuat pemahaman antar kelompok, dan membangun jaringan kolaborasi untuk mencapai solusi bersama. Selain itu, analisis data dan kecerdasan buatan juga dapat membantu mengidentifikasi tren konflik dan merancang strategi resolusi yang lebih efektif (Sakhi & Najicha, 2023).

Kemampuan untuk menyelesaikan konflik di era digital membutuhkan partisipasi baik dari individu maupun Lembaga (Grant et al., 2022). Pentingnya pelatihan dalam keterampilan komunikasi yang efektif, pemahaman akan dinamika konflik dalam konteks digital, serta kesadaran akan pentingnya upaya membangun perdamaian menjadi faktor kunci dalam memperkuat resolusi konflik di era digital. Selain itu, kerja sama antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta juga menjadi hal yang diperlukan untuk mengembangkan program-program dan inisiatif-inisiatif yang bertujuan untuk mendorong penyelesaian konflik yang konstruktif dalam era digital. Dengan memperhatikan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam penyelesaian konflik di era digital, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan rekomendasi-rekomendasi yang dapat memperkuat integrasi nasional dan mendorong kewarganegaraan yang positif dalam konteks era digital yang semakin terhubung.

### **Generasi Emas Mempertahankan Integrasi Nasional**

Generasi Emas merujuk pada generasi muda yang penuh energi, berbakat, aktif, dan memiliki spiritualitas yang kokoh. Mereka juga terampil dalam menghadapi tantangan teknologi modern. Rentang waktu dari tahun 2012 hingga 2035 dianggap sebagai periode yang krusial untuk menanamkan karakteristik Generasi Emas di Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk memprioritaskan program pendidikan selama periode ini. Bonus demografi Indonesia dari tahun 2010 hingga 2035 menunjukkan bahwa sebagian besar populasi berada pada usia produktif, yang membawa potensi besar bagi kemajuan negara

(Sakhi & Najicha, 2023). Namun, untuk mengoptimalkan potensi ini, investasi yang signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) diperlukan. Generasi Emas harus memiliki akses yang luas ke pendidikan yang memadukan pengetahuan teknologi dengan nilai-nilai moral yang kuat.

Generasi Emas diharapkan dapat mempertahankan ketahanan ideologi negara Indonesia dan tidak mudah dipengaruhi oleh pengaruh luar. Tantangan yang muncul dari luar negeri, seperti ancaman terorisme dan radikalisme, membutuhkan kewaspadaan nasional. Generasi Emas perlu mempertahankan kesetiaan pada prinsip-prinsip Pancasila dan memperkuat kesatuan nasional (Suharyanto, 2015). Kewaspadaan ini tidak hanya terkait dengan ancaman fisik, tetapi juga dampak psikologis yang mungkin timbul akibat kejadian terorisme. Para korban yang selamat dari serangan terorisme sering mengalami trauma yang mendalam, baik secara fisik maupun mental (Ratri & Najicha, 2022). Generasi muda memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung pemulihan para korban terorisme. Tantangan terorisme dan radikalisme merupakan masalah global yang membutuhkan tingkat kewaspadaan nasional yang tinggi. Generasi Emas perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila, sebagai landasan ideologis negara Indonesia, dan bagaimana nilai-nilai ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari serta dalam pembangunan negara. Mereka harus dapat membedakan antara ideologi yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan yang bertentangan dengan ideologi tersebut. Dengan pemahaman yang kokoh tentang ideologi negara, mereka dapat menjadi penjaga dan pembela sejati dari ideologi Pancasila (Hyangsewu et al., 2022).

Bagi generasi muda Indonesia, kita adalah tulang punggung peradaban yang akan melanjutkan perjuangan bangsa untuk menguatkan persatuan dan kesatuan dalam negara, serta mewujudkan nilai-nilai dan cita-cita yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945. Saat ini, keterlibatan aktif dari kita sangatlah penting, karena kehilangan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda dapat memiliki dampak yang serius dan sulit diperbaiki. Untuk membentuk jiwa nasionalisme, pemahaman dan penerapan Pancasila pada generasi muda sangatlah penting (Ratri & Najicha, 2022). Oleh karena itu, teknologi memegang peranan kunci dalam membangkitkan semangat persatuan dan memperkuat semboyan yang telah menjadi pedoman hidup kita selama bertahun-tahun. Dengan bantuan teknologi, kita dapat mempromosikan perdamaian dan membangun dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan moralitas, di mana kekerasan dan perilaku yang tidak bermoral dapat diminimalisir. Pendidikan melalui teknologi juga merupakan sarana yang efektif dan efisien

untuk meningkatkan kesadaran diri di kalangan individu-individu dalam suatu bangsa atau negara.

## KESIMPULAN

Proses integrasi nasional melibatkan berbagai aspek, seperti pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan, kebijakan pemerataan pembangunan, dan penegakan hukum yang adil. Selain itu, peran serta masyarakat dalam menjaga kerukunan antar kelompok dan mempromosikan toleransi juga sangat krusial. Tantangan yang dihadapi dalam integrasi nasional mencakup potensi disintegrasi akibat perbedaan kepentingan dan ketidakadilan sosial, serta ancaman dari ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila

## REFERENSI

- Duvold, K., Berglund, S., & Ekman, J. (2022). Political Culture in the Baltic States: Between National and European Integration. *International Studies*, 59(1), 106–109.
- Faisal, E. El, Jaenudin, R., Sulkipani, Mentari, A., & Camellia. (2022). *Buku Ajar Integrasi Nasional*. Bening Media Publishing.
- Gani, F. A. De, & Sembiring, M. Y. G. (2023). Mengenal Identitas dan Integrasi Nasional Indonesia. *Indigenous Knowledge*, 1(2), 166–178.
- Grant, L. H., Maoz, I., & Keysar, B. (2022). Lingua Franca as a Hidden Barrier to Conflict Resolution. *Sage Journals*, 67(5), 979–1006.
- Hidayah, Y., Suyitno, & Sari, L. R. (2018). Analisis Kemampuan Resolusi Konflik Siswa Sekolah Dasar. *JKPD: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 4(1), 607–614.
- Hidayah, Y., Ulfah, N., & Trihastuti, M. (2023). Memperkuat Integrasi Nasional Di Era Digital : Penguatan Resolusi Konflik Di Era Digital Sebagai Perwujudan Warga Negara Yang Baik. *Antroposen : Journal of Social Studies and Humaniora*, 2(2), 105–115.
- Hyangsewu, P., Adzimat, Q. M., Agista, S. B., Annisa F, S., & Lestari, W. (2022). Teologi Inklusif Sebagai Resolusi Konflik Agaman di Era Digital. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 39–51.
- Ismail, & Hartati, S. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan (Konsep Dasar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di Indonesia)*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Istiqomah, Y. Y., & Dewi, D. A. (2021). Memperkuat Integrasi Nasional Melalui Generasi Bangsa dan Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 272–277.
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra*, 5(1), 36–39.
- Martinez, S., Valentim, V., & Dinas, E. (2023). Symbolic Conflict Resolution and Ingroup Favoritism. *Sage Journals*, 67(10), 2028–2057.
- Nasikun. (2004). *Sistem Sosial di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Ratri, E. P., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Pancasila Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda di Era Globalisasi. *Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 25–33.
- Sakhi, R. G., & Najicha, F. U. (2023). Memperkuat Integrasi Nasional Dengan Memanfaatkan Generasi Muda dan Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *JPIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15(1), 529–537.

- Siregar, V. D., & Tafonao, T. (2021). Berbagai Konflik Dialami oleh Remaja di Era Digital 4.0 Ditinjau Dari Psikologi Perkembangan Afektif. *SEMNASSTEKMU: Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu*, 1(1), 13–20.
- Suharyanto, A. (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA)*, 2(1), 192–203.
- Suharyanto, A. (2015a). Dilema Multikulturalisme Pada Masyarakat Multikultur Di Medan, Sumatera Utara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 25(2), 118–127.
- Suharyanto, A. (2015b). Pendidikan dan Proses Pembudayaan Dalam Keluarga. *JUPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 162–165.
- Suharyanto, A. (2017). Pemahaman Siswa Tentang Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(1), 530–534.
- Suvarierol, S. (2020). National Fields of Civic Integration: Operationalization of Citizenship Requirements. *Ethnicities*, 21(2), 352–374.
- Swasono, M. F. (2006). Antropologi dan Integrasi Nasional. *Jurnal Antropologi*, 1(30), 101–122.
- Tuahunse, T. (2009). Hubungan antara Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dengan Sikap terhadap Bela Negara. *Jurnal Kependidikan*, 39(2), 22–34.